MISTERI SIMBOL DAN TANDA

Sebuah Usaha Penafsiran Sosio-Retorik terhadap Wahyu 13:1-18 sebagai Sumbangan Pemikiran untuk Memahami Eskatologi di Greja Kristen Jawi Wetan

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi

Oleh:

DWI BAGUS ADI SANTOSO

0113004

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2017

©UKDW

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

MISTERI SIMBOL DAN TANDA

Sebuah Usaha Penafsiran Sosio-Retorik terhadap Wahyu 13:1-18 sebagai Sumbangan Pemikiran untuk Memahami Eskatologi di Greja Kristen Jawi Wetan

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Dwi Bagus Adi Santoso

01130047

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 9 Agustus 2017

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
   (Dosen Pembibing)

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
   (Dosen Penguji)

3. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A
   (Dosen Penguji)

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Disahkan Oleh:

Dekan	Ketua Program Studi
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D	Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

©UKDW

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan hormat serta kemuliaan penyusun aturkan kepada Allah Bapa Sang Sumber Cinta yang senantiasa melimpahkan berkat cinta-Nya selama berproses di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.

Ucapan terimakasih juga penyusun sampaikan pada setiap orang yang terlibat dan berperan dalam kehidupan penyusun terkhusus ketika mengerjakan skripsi ini:

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th., yang telah memberikan segenap, waktu, pikiran dan tenaganya untuk mendampingi penyususun dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain sebagai dosen pembibing bu Rere juga dosen wali penyusun, terimaksih telah menjadi pengajar, teman, dan ibu bagi penyusun selama di Fakultas Teologi Duta Wacana.
2. Seluruh dosen Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, yang melalui berbagai kesempatan mengajarkan dan mengembangkan cara berpikir penyusun selama belajar di Fakultas Teologi. Banyak sekali pelajaran, pengalaman, dan pradigma baru yang penyusun dapat sebagai bekal ilmu untuk kemudian hari.
3. Bapak dan Ibukku tercinta, yang senantiasa mencurahkan segala yang dimiliki demi mendukung penyusun selama perkulihanan. Terimakasih atas doa, semangat, dukungan dan pemberian hasil jeri payah kalian agar penyusun bisa menyelesaikan studi untuk yang kedua kalinya. Kiranya harapan dan doa dari bapak dan ibuk senantiasa menuntun langkah penyusun dalam menapaki kehidupan selanjutnya.
4. Saudaraku terkasih, mbak Iis, kak Arnold dan Elfridus keponakan penyusun, terimakasih atas semangat dan iringan doa yang senantiasa kalian ucapkan. Kiranya penyusun bisa menjadi saudara yang berguna bagi kalian dan keluarga.
5. Seluruh *We Are Family* 2013 yang sudah mewarnai perjalanan kehidupan penyusun. Terimakasih atas kebersamaan, kasih sayang, dan *guyonan-guyonan*, yang sudah kalian berikan. Menjadi bagian dari kalian merupakan kebanggaan bagi penyusun.
6. GKJW Jemaat Sidorejo-Jember tempat penyusun dibesarkan, terimakasih atas semua dukungannya selama ini. Terimakasih juga telah memberikan ruang bagi penyusun dalam mengembangkan pelayanan serta latihan untuk melayani nantinya.
7. Pdt. Nicky Widyaningrum sekeluarga, terimakasih atas semua bimbingan dan nasihatnya sekaligus teman curhat penyusun. Terimakasih untuk Pdt. Hardian Triasmoroadi yang mau diajak berdiskusi tentang skripsi ini, terlebih percikan-percikan ide yang memantik penyusun untuk menuangkan dalam tulisan ini. Pdt Nani Minarni yang telah menjadi ibu bagi penyusun serta teman-teman di Tim Ibadah Kampus. Terima kasih untuk nasihat dan dorongan untuk semakin kritis dalam menulis.
8. Berman, Ester, Sesia, terimakasih sudah mau jadi sahabat penyusun. Mendengarkan setiap keluh kesah dan juga mendukung ketika dalam segala persoalan. Staf Pendeta Universitas,

©UKDW

Mas Galih dan Bu Ester, terimakasih kesediaannya untuk diganggu waktunya ketika penyusun menyelesaikan penulisan ini.

9. Kak Liana, Bang Ode yang telah menjadi kakak bagi penyusun ketika di Jogja. Tempat konsultasi bukan hanya masalah studi, tapi masalah yang lainpun juga dikonsultasikan
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu-per-satu namun telah mendukung dan mendokan penyusun selama belajar di Fakultas Teologi Duta Wacana.

Terimakasih untuk kalian semua, kiranya skripsi yang penyusun angkat dapat berguna bagi pelayanan gereja, sehingga penyataan Kasih Allah semakin kita rasakan bersama, bukan ketakutan ketika mengikut Kristus, tetapi sukacita yang melimpah karena Ia telah memberikannya bagi kita.

Dengan selesainya penyusunan skripsi bukan berarti selesai pula proses belajar yang penyusun lakukan, akan tetapi proses belajar akan penyusun lanjutkan dalam kehidupan sehari-hari. Kiranya Kasih dan Semangat dari Tuhan kita Yesus Kristus membimbing langkah penyusun selanjutnya. Amin.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Dwi Bagus Adi Santoso

©UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
PERNYATAAN INTEGRITAS vii
ABSTRAK viii
BAB I. Pendahuluan
1. Latar Belakang Permasalahan 1
2. Rumusan Masalah 5
3. Judul Skripsi 5
4. Tujuan Penulisan 6
5. Metode Penelitian 6
6. Sistematika Penulisan 7
BAB II. Tafsir Sosio Retorik terhadap Wahyu 13:1-18 Upaya Memahami Makna Simbol dan Tanda dalam Sastra Apokaliptik
1. Pendahuluan 8
2. Apokaliptik 8
3. Kitab Wahyu sebagai Sastra Apokaliptik 12
4. Diskusi tentang Penulis Kitab Wahyu 14
5. Struktur dan Retorika Kitab Wahyu 17
6. Metode Sosio-Retorik 20
7. Tafsir Wahyu 13:1-18 24
a. Tekstur Intrinsik 27
b. Tekstur Intrinsik 30
c. Tekstur Intrinsik 35
d. Tekstur Intrinsik 41
8. Kesimpulan 44
BAB III. Dialog antara Teologi Yohanes Sang Pelihat dengan Pemahaman Eskatologi di GKJW
1. Pendahuluan 45
2. Sejarah Singkat GKJW 45
3. Eskatologi 47
4. Teologi Eskatologi yang Ada di GKJW 52

©UKDW

5. Dialog Teologi Eskatologi Warga Jemaat dengan Hasil Tafsiran Wahyu 13 55
6. Usulan Pemahaman Teologi Eskatologi bagi GKJW 56
7. Kesimpulan..... 58
BAB IV Penutup dan Kesimpulan 60
DAFTAR PUSTAKA..... 64
LAMPIRAN 68

©UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Dwi Bagus Adi Santoso

©UKDW

ABSTRAK

MISTERI SIMBOL DAN TANDA
Sebuah Usaha Penafsiran Sosio-Retorik terhadap Wahyu 13:1-18 sebagai Sumbangan Pemikiran untuk Memahami Eskatologi di Greja Kristen Jawi Wetan

Oleh: Dwi Bagus Adi Santoso (01130047)

Pemahaman tentang eskatologi seringkali dikaitkan dengan akhir zaman. Sebagai acuan pemahaman tentang akhir zaman tersebut, jemaat seringkali melihat dari Kitab Wahyu. Karena banyaknya simbol-simbol dan tanda-tanda dalam kitab Wahyu membuat orang berspekulasi menafsirkan makna akhir zaman. Orang Kristen seringkali memaknai kitab Wahyu sebagai nubuatan akhir zaman, tetapi apakah memang benar demikian? Skripsi ini hendak membahas tentang simbol-simbol dan tanda yang ada di dalam kitab Wahyu khususnya pasal 13:1-18 dengan pendekatan sosio-retorik. Melalui metode tersebut penyusun mencoba memahami maksud Yohanes Sang Pelihat memakai simbol dan tanda di dalam Kitab Wahyu. Metode sosio-retorik dipilih demi sebuah pengertian yang lebih komprehensif berdasarkan perpaduan pemahaman dunia sosial serta struktur tulisan pada dirinya sendiri. Hasil penemuan makna simbol dan tanda tersebut nantinya akan didialogkan dengan teologi eskatologi yang berkembang di Jemaat dan kemudian penyusun akan memberikan usulan pemikiran pegajaran tentang eskatologi bagi GKJW.

Kata Kunci: Apokaliptik, Eskatologi, Metode Sosio-Retorik, Kitab Wahyu, Yohanes Sang Pelihat, Tata Pranata GKJW, GKJW.

Lain-lain:
viii + 72 hal, 2017
41 (1947-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th

©UKDW

Bab I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu kitab yang banyak memunculkan diskusi dan salah pengertian di dalam Perjanjian Baru adalah Kitab Wahyu. Kitab Wahyu memang bukan sebuah kitab yang mudah ditafsirkan. Dalam sejarah penafsiran kitab itu menimbulkan banyak perdebatan.[1] Salah satu alasannya ialah bahasa yang dipakai oleh penulis kitab bersifat misterius di dalamnya sebagai sesuatu yang bersifat profetis.[2] Maka akibatnya adalah pembaca masa kini berupaya untuk menyingkapkan dan mengaplikasikan sesuatu yang bersifat misterius pada zamannya sekarang. Cara pengaplikasian semacam ini sering disebut anakronisme. Masalah lain yang muncul di dalam penafsiran Kitab Wahyu adalah penafsiran yang bersifat etnosentrisme, yakni mengaplikasikan sesuatu yang berada di luar konteks sosial penulis. Penafsiran yang bersifat anakronistis dan etnosentris merupakan salah satu pokok persoalan penafsiran yang tidak ada habis-habisnya di dalam Kitab Wahyu.[3]

Mungkin harus diakui bahwa ada banyak hal yang tidak mungkin bisa dipahami di dalam Kitab Wahyu karena bentangan waktu yang begitu jauh antara zaman penulisannya dan zaman sekarang ini. Bentangan waktu yang begitu jauh itu menyebabkan pembaca masa kini tidak bisa memahami situasi yang sebenarnya. Oleh karena itu diperlukan hermeneutik untuk menjembatani perbedaan tersebut. Pertama-tama harus disadar bahwa Kitab Wahyu itu, sama seperti kitab lain di dalam Perjanjian Baru, bersifat situasional. Maksudnya, kitab itu muncul dan berkembang dari situasi tertentu pada zaman Perjanjian Baru dan dialamatkan kepada para pembaca pada zamannya. Jika penulis kitab Wahyu melukiskan hanya apa yang terjadi pada masanya dan apa yang akan segera terjadi atas dasar apa yang terjadi pada masanya, mengapa kita membaca dan menafsirkan apa yang dikatakan oleh penulis untuk masa yang akan datang? Dengan membaca dan menafsirkannya sebagai nubuat tentang peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, maka pembaca sekarang ini mengabaikan dan menganggap penulis dan pendengar pada zamannya sebagai sesuatu yang tidak penting.[4]

---

[1] Contoh klasik adalah perdebatan tentang Millennium, yang pada umumnya dapat dibagi empat golongan Premillennialisme Historik, Premillennialisme Dispensasional, Postmillennialisme dan Amillennialisme. Banyak buku yang sudah ditulis sekitar subjek ini, salah satu yang cukup merangkul dan memperbandingkan dengan baik adalah buku yang di edit oleh Robert G. Clouse, The Meaning of the Millennium Four Views dalam bukunya Downers Grove, IL: Inter Varsity, 1977

[2] Edwin D. Freed, *The New Testament: A Critical Introduction*, (London: SCM Press, 1991), h. 365

[3] Bruce, J. Malina, *The New Jerusalem in the Revelation of John: The City as Symbol of Life with God*, (Collegeville: Liturgical Press, 2000), 3-6

[4] Bruce, J. Malina, *The New Jerusalem in the Revelation of John*, h. 6

Misteri adalah sesuatu yang masih belum jelas masih menjadi teka-teki; masih belum terbuka rahasianya.[5] Ada berbagai macam misteri yang terjadi di dunia ini, sering kali hal tersebut membuat banyak orang penasaran untuk mengungkapkan rahasia dibaliknya. Misteri-misteri tersebut terkadang berbentuk fenomena aneh ataupun kejadian yang tidak bisa dijelaskan bahkan terkadang dibuat oleh manusia sendiri agar menjadi sebuah kejadian yang fenomenal atau benda yang dibuat seperti memiliki kekhasan yang aneh. Ada beberapa misteri di dunia ini yang bisa membuat beberapa orang menjadi penasaran dengan rahasia dibaliknya dan kini ada beberapa diantaranya telah terungkap karena kemajuan ilmu pengetahuan yang ada sekarang ini.

Berkaitan dengan misteri yang membuat banyak orang penasaran, beberapa waktu yang lalu dalam sehari penyusun mendapat *broadcast message* BBM lebih dari 5 kali dari teman yang berbeda tetapi isinya sama yaitu tentang penggenapan Wahyu 13:16-18.[6] Isi *broadcast message* tersebut adalah:

> "*Just forward, Emergency to All*…jangan hapus sebelum membaca!! Mulai sekarang Wahyu 13:16-18 sudah digenapi…666 microchip sudah keluar…namanya Mondex!!! Please all, kalau ditawarin itu tolak mentah-mentah!!! Lebih baik melarat daripada terima itu. Karena microchip 666 adalah tanda akhir zaman. Hati-hati dengan orang-orang yang menawarkan chip-chip seperti itu yang dimasukkan ke tangan atau ke dahi. Alasannya untuk kemudahan dan kenyamanan bertransaksi di Bank. Di Bank Danamon Lawang sudah diberlakukan hanya bagi mereka yang mau menggunakannya. Kalau tidak percaya coba buka www.verichipcorp.com".

Tidak berhenti sampai disitu saja, ketika penyusun mencoba membuka tautan tersebut, berita dengan tautan yang lain muncul dengan tema yang senada yaitu tentang akhir zaman. Tema akhir zaman memang menjadi hal yang sangat menarik dibicarakan, – baik karena sangat menakutkan ataupun misteri yang membuat orang menjadi penasaran - berita terakhir yang sangat menghebohkan dunia terjadi pada tahun 2012 silam, di mana akhir zaman akan terjadi pada tanggal 21-12-2012.[7] Akhir-akhir ini mencuat kembali gambaran eskatologis (akhir zaman) yang ditandai dengan kemurtadan orang-orang percaya (antikris). Hal ini sedang ramai dibicarakan dalam media sosial mengenai pemberian tanda 666 – yang seringkali disebutkan dengan "chip" - yang akan dipasang di dahi dan di tangan. Pemahaman yang berkembang merupakan pemahaman yang didapatkan dari gambaran kitab Wahyu tetapi sangat dilebih-lebihkan. Misalnya saja mengenai angka 666 ini ditafsirkan sebagai chip dan diberi nama mondex.

[5] Kamus Besar Bahasa Indonesia, kbbi.web.id/misteri
[6] Penyusun mendapat pesan dari BBM pada hari Senin, 18 Oktober 2016 pukul 09.00 WIB
[7] Hal tersebut didasarkan pada ramalan suku maya, di mana di tahun 2012 penanggalan mereka berakhir

©UKDW

Mondex adalah nama sebuah perusahaan yang menyediakan sistem pembayaran tanpa uang tunai. Sistem ini telah dibeli oleh lebih 20 negara besar. Sistem ini diciptakan pada tahun 1990 oleh seorang bankir London bernama Tim Jones yang bekerja sama dengan Graham Higgins dari Natwest Coutts, sebuah bank pribadi dari keluarga Kerajaan Inggris. Sistem ini didasarkan atas teknologi *Smart Card* (teknologi yang dipakai oleh SIM Card pada handphone) yang memanfaatkan microchip yang dilekatkan pada kartu plastik (kartu kredit) dan mampu menyimpan informasi elektronik seperti pembayaran, identifikasi maupun bermacam-macam informasi penting lainnya. Semua transaksi dimungkinkan melalui penerapan SET (Secure Electronic Transaction / Transaksi Elektronik yang Aman).[8]

Berbicara mengenai teks apokaliptik, lebih khusus Kitab Wahyu bagi sebagian orang susah untuk membaca dan memahaminya karena di dalamnya terdapat banyak simbol dan perkataan yang susah sekali dimengerti dan dipahami.[9] Oleh karena sulit untuk dapat dipahami, Martin Luther pernah menolak Kitab Wahyu dimasukkan dalam kanon Perjanjian Baru karena jenisnya yang terlalu berbeda dengan kitab-kitab yang lain dalam Perjanjian Baru. Hal ini senada juga seperti yang dikatakan oleh Darmaputera bahwa kitab ini "aneh" dalam artian ia mempunyai khasanah tersendiri yang tiada duanya dalam Alkitab, lain daripada yang lain.[10] Penyusun juga setuju dengan Luther dan Darmaputera mengenai keunikan Kitab Wahyu karena memang unik ketika membacanya, penuh dengan imajinasi yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Mengapa Kitab Wahyu sangat sulit untuk dipahami, karena Kitab Wahyu termasuk kitab yang ditulis dalam gaya sastra apokaliptik. Sastra apokaliptik ini menunjukkan kepada tulisan yang mengandung simbol-simbol tentang sesuatu yang masih misteri, dan juga mengungkapkan hal-hal yang dipahami oleh pembacanya waktu itu.

Pada umumnya jemaat masa kini memahami Kitab Wahyu berisi nubuatan eskatologis (berita tentang akhir zaman). Hal ini akibat novel yang dibaca, film yang ditonton ataupun seminar yang diikuti – biasanya yang mengadakan seminar dari kalangan fundamentalisme – dan yang paling banyak mempengaruhi adalah media. Pandangan dan pemahaman mereka tentang akhir zaman ini didapat dari pembacaan kitab Wahyu. Ironis, ketertarikan jemaat mengenai tema akhir zaman tidak diimbangi dengan pengajaran dari gereja (arus utama). Gereja-gereja dari aliran arus utama

[8] http://www.mondexusa.com/ diakses Minggu, 11 Juni 2017
[9] Y.M. Seto Marsunu, "Sastra Apokaliptik" *dalam Apokaliptik: Kumpulan karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), h. 4
[10] Eka Darmaputera, *Menyingkap Janji Tuhan: Pemahaman Kitab Wahyu tentang Iman dan Pengharapan di Tengah Penganiayaan dan Penderitaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 3

©UKDW

jarang atau bahkan tidak pernah membahas mengenai Kitab Wahyu, misalnya Kitab Wahyu jarang sekali dibuat pendalaman Alkitab ataupun dikhotbahkan dalam ibadah. Hal ini membuat pemahaman jemaat tentang akhir zaman tidak berimbang, sehingga jemaat kurang kritis menanggapi masalah akhir zaman terebut.

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW), merupakan tempat penyusun berjemaat saat ini merupakan gereja arus utama, secara khusus penyusun dalam pengalaman subyektif penyusun menemui bahwa Kitab Wahyu tidak pernah dikhotbahkan baik dalam ibadah minggu maupun ibadah yang lainnya. Oleh karena itu penyusun mencoba mencermati dan mengalanlisa rancangan khotbah semester kedua edisi Juli - Desember 2016, bahan ajar katekisasi, Tuntunan Ibadah Anak dan Remaja (TIAR) serta penyusun mencoba bertanya kepada beberapa pendeta jemaat yang ada disekitar gereja seklasis (se Majelis Daerah), penulis tidak menemui materi mengenai akhir zaman.[11] Perlu juga diketahui, bahwa di gereja tempat penyusun berasal tidak ada ibadah pemahaman Alkitab (PA) yang biasanya menjadi tempat untuk berdiskusi bersama tentang Alkitab, ada beberapa gereja lokal yang menerapkan ibadah pemahaman Alkitab. Hal ini tentu saja membuat warga jemaat yang merasa tertarik dengan tema tersebut mencari informasi dari internet, seminar ataupun buku-buku yang dibaca – tentunya buku dari kalangan tertentu juga serta pemahamannya mengenai akhir zaman sangat beragam. setelah melakukan sedikit wawancara dengan beberapa pendeta GKJW, penyusun menemukan bahwa materi tentang eskatologi yang berkaitan dengan akhir zaman tidak diajarkan secara eksplisit.

2. Rumusan Masalah

Menurut beberapa orang, simbol dan tanda yang ada di Kitab Wahyu misalnya saja 666 menakutkan karena berhubungan dengan setan, antikris, dan iblis. Bahkan simbol 666 menjadi simbol bagi gereja setan yang beberapa tahun yang lalu sempat ramai dibicarakan baik melalui media cetak maupun media elektronik. Kitab Wahyu karena termasuk dalam sastra apokaliptik sehingga di dalamnya berisi simbol-simbol dan tanda-tanda, tentu saja hal itu membuat susah untuk memahaminya. Karena Kitab Wahyu berbeda dengan kitab-kitab yang lain, maka seringkali kecenderungan salah dalam menafsirkan tanda-tanda tersebut. Tanda-tanda yang diungkapkan dalam Kitab Wahyu seringkali dibaca sebagai sebagai sebuah ramalan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Simbol dan tanda seringkali mengandung misteri yang susah

[11] Perlu diketahui bahwa GKJW tidak memiliki Pokok-Pokok Ajaran Gereja secara tertulis secara eksplisit dan disahkan oleh Sinode yang dapat dipakai sebagai acuan pemahaman teologi di masing-masing jemaat.

©UKDW

untuk dimengerti, akan tetapi simbol dan tanda sebenarnya memiliki makna diluar dari apa yang diungkapkan oleh yang nampak tersebut.

Bertolak dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan tersebut di atas dalam tulisan ini penyusun akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimanakah simbol dan tanda yang diungkapkan dalam Kitab Wahyu 13:1-18 apabila dibaca menggunakan pendekatan sosio-retorik?
2. Bagaimana hasil penafsiran simbol dan tanda dalam Kitab Wahyu 13:1-18 didialogkan dengan pemahaman eskatologi warga jemaat melalui Tata Pranata GKJW?
3. Bagaimana usulan memahami eskatologi agar dapat dihayati di Jemaat?

Membahas Kitab Wahyu dengan gaya sastra apokaliptik, tentu banyak tanda dan simbol dan tanda yang digunakan untuk menjelaskan maksud dari penyusun Kitab Wahyu ini, oleh karena itu Penyusun dalam penyusunan skripsi ini akan membatasi pembahasan sebagai berikut: Penyusun akan fokus membahas misteri simbol dan tanda yang terdapat dalam Wahyu 13:1-18 dan penyusun akan mendekati situasi sosial penyusun dengan menggunakan pendekatan Sosio-Retorik.

3. Judul Skripsi

Merangkum permasalahan di atas maka penyusun mengusulkan sebuah judul yakni:

MISTERI SIMBOL DAN TANDA

Sebuah Usaha Penafsiran Sosio-Retorik terhadap Wahyu 13:1-18 sebagai Sumbangan Pemikiran untuk Memahami Eskatologi di Greja Kriten Jawi Wetan

4. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan mengacu pada perumusan masalah yaitu:

1. Menafsirkan pesan simbol dan tanda yang terdapat dalam Wahyu 13:1-18 menggunakan pendekatan sosio-retorik
2. Mendialogkan hasil penafsiran simbol dan tanda dalam Wahyu 13:1-18 dengan Tata Pranata GKJW
3. Memberikan usulan pemahaman eskatologi bagi GKJW

©UKDW

5. Metode penelitian

Demi mencapai tujuan-tujuan tersebut, tentu dibutuhkan suatu kendaraan. Kendaraan itu adalah metode. Metode yang penyusun gunakan dalam membaca kembali teks Wahyu 13:1-18 yang nantinya akan digunakan sebagai usulan pengajaran eskatologi di Jemaat secara lebih spesifik menggunakan sosio-retorik. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pendekatan literer yang berpusat pada teks dengan pendekatan historis yang menekankan latarbelakang teks, dalam artian bahwa pendekatan sosio-retorik merupakan kombinasi atau penggabungan antara metode analisis sosial dan retorika.

Dalam pendekatan sosio-retorik ini ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian dalam menganalisis suatu teks yang berada dalam konteksnya. Aspek tersebut dijelaskan oleh Robbins seperti berikut:[12] Pertama aspek tekstur intrinsik; kedua, aspek tekstur intertekstual; ketiga, aspek tekstur sosiokultural; dan keempat, aspek tekstur ideologi.

Pertama, aspek tekstur intrinsik yang dimiliki oleh teks diandaikan sebagai pola interaksi subyek-obyek (penyusun-pembaca) antar berbagai unsur naratif sebagaimana didapati dalam suatu teks. Tekstur intrinsik meliputi: repetitif progresif, pembukaan – pertengahan – penutup, narasional, argumentasi, estetis. *Kedua*, aspek intertekstual merupakan aspek yang dimiliki teks yang memiliki interaksi dengan teks lain. tekstur ini melihat teks sebagai bagian, bentukan dari berbagai teks lain. *Ketiga*, aspek sosiokultural merupakan tekstur yang merepresentasikan konstruk sosiokultural dari konteks kisah, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tradisi, situasi sosial dan kebudayaan yang terjadi pada saat itu.. *Keempat*, tekstur ideologi adalah kerangka pandangan dunia sebagai paradigma berfikir yang berinteraksi dengan pandangan dunia lainnya.

6. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bagian ini menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan dan batasan masalah, tujuan penulisan, judul, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tafsir Sosio-Retorik Terhadap Wahyu 13:1-18

[12] Vernon K. Robbins, *The Tapestry in The Early Christianity: Rhetoric, Society, and Ideology*, (London: Routledge, 1996), h. 46-192

©UKDW

Upaya Memahami Makna Simbol dan Tanda Dalam Kitab Wahyu. Bagian ini berisi mengenai konteks sosial Kitab Wahyu, persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat masa itu dari sudut pandang retorika, dan tafsiran sosio-retorik atas Kitab Wahyu 13:1-18 yang akan digunakan untuk bahan pengajaran teologi eskatologi di jemaat.

Bab III. Dialog antara Teologi Yohanes Sang Pelihat dengan Pemahaman Eskatologi di GKJW
Bagian ini berisi konsep-konsep dalam Tata Pranata GKJW yang berhubungan dengan teologi eskatologi. Konsep tersebut pada akhirnya akan didialogkan secara kritis dengan konsep teologi eskatologi Yohanes dalam Kitab Wahyu yang telah ditemukan di Bab II.

Bab IV: Kesimpulan dan penutup
Bagian ini berisi sebuah kesimpulan dan saran dari keseluruhan bab dan akan menjawab rumusan permasalahan dari keseluruhan penelitian dan saran atau sumbangan pemikiran untuk memahami eskatologi.

©UKDW

Bab IV
Penutup dan Kesimpulan

Berbicara mengenai sesuatu yang bersifat misteri memang penuh dengan spekulasi. Simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada dapat digunakan untuk mengetahui misteri tersebut, namun bisa juga dikaburkan karena didramatisir sehingga makna dari misteri tersebut menjadi kabur. Setelah melakukan penafsiran terhadap Wahyu 13:1-18 serta dialog dengan Tata Pranata GKJW - dalam bagian pembukaan dan pranata tentang ekumene – penyusun dapat menyimpulkan dari pertanyaan penelitian pada Bab I yaitu: Pertama, Bagaimanakah simbol dan tanda yang diungkapkan dalam kitab Wahyu 13:1-18 apabila dibaca menggunakan pendekatan sosio-retorik? Kedua, Bagaimana hasil penafsiran simbol dan tanda dalam Kitab Wahyu 13:1-18 didialogkan dengan pemahaman eskatologi jemaat melalui Tata Pranata GKJW? Ketiga, bagaimana usulan pengajaran tentang teologi eskatologi agar dapat dihayati di Jemaat?

Pertama, simbol dan tanda dalam Kitab Wahyu setelah dikonstruksi dengan pendekatan sosio retorik masing-masing tekstur hadir sebagai komponen yang mengkonstruksi sebuah pemahaman tentang simbol dan tanda yang dimaksudkan oleh Yohanes Sang Pelihat adalah untuk mengingatkan kembali jemaat yang berada di tengah lingkungan yang tidak bersahabat dan bahkan memusuhi mereka untuk tetap sabar, setia, dan berpegang teguh pada imam mereka. Dia memberi nasihat kepada mereka secara berulang-ulang. Dia mendorong dan mengingatkan mereka untuk tetap setia: "Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan" (Why 2:10). Kendatipun situasinya mungkin akan menjadi lebih buruk, namun Yohanes menasihatkan supaya mereka tetap setia kepada Allah sambil menantikan intervensi Allah sendiri dari tahta surgawi-Nya. Yang paling buruk masih akan datang, kata Yohanes, tetapi pada akhir zaman orang benar akan menang, kekaisaran Romawi akan runtuh, semua yang jahat akan dihancurkan, dan orang-orang benar akan mendapatkan hidup kekal dan orang-orang jahat akan mendapat hukuman kekal (band 1:3; 3:10; 22:10, 12, 20) inilah pengharapan yang ingin Yohanes sampaikan kepada jemaat – langit dan bumi baru akan muncul, demikian juga akan mucul Yerusalem yang baru, bahkan Kristus akan datang dan menghakimi dunia yang jahat tersebut (lihat Wahyu 21-22). Inti dari semua

©UKDW

yang Yohanes ingin sampaikan adalah masih ada pengharapan, di mana Allah tidak tinggal diam dan akan membela umat yang tetap setia kepada-Nya.

Jika disebutkan apa dan siapa tanda dan simbol tersebut secara sederhana dapat dijelaskan bahwa simbol tersebut, khususnya di Wahyu 13:1-18 merujuk pada kekuasaan kaisar yang sedang menindas umat di masa Kitab Wahyu ini ditulis. Kedua binatang, binatang yang pertama seekor binatang yang keluar dari dalam laut dengan 7 kepala dan 10 tanduk adalah Kerajaan Kota Roma (yang ada pada zaman Kitab Wahyu tersebut ditulis). Tujuh kepala di sini bermakna 7 raja-raja Romawi, mulai dari Kaisar Agustus, Tiberius, Gaius, Claudius dan Nero, dilanjutkan oleh Vespasian dan Titus. Domitian adalah yang ke-8, ialah yang hidup pada zaman Rasul Yohanes menuliskan kitab Wahyu, dan ialah yang dikenal sebagai "Kaisar Nero yang hidup kembali" karena kekezamannya yang menyerupai Nero. Kesepuluh tanduk di sini (seperti yang juga disebutkan dalam Dan 7:7) adalah kerajaan-kerajaan sekutu Roma. Binatang lain yang disebutkan pada ay. 11 adalah kekuasaan sipil dan religius di Asia. Jadi, binatang buas di Wahyu pasal 13 dimaksudkan sebagai organisasi politik gabungan yaitu tujuh pemerintahan: kuasa-kuasa politik terbesar yang telah memerintah sepanjang sejarah dan yang terutama menindas umat Allah. Sedangkan angka 666 menurut arti angka dalam Kitab Suci, 7 adalah angka sempurna, namun 8 adalah angka yang jauh melebihi kesempurnaan yang merupakan angka Mesianik. Diulangnya 3 kali itu untuk menunjukkan kepenuhan/tingkat kelengkapan. Maka angka 666 diartikan sebagai angka yang tidak sempurna, ketidak sempurnaannya diperkuat dengan pengulangan sebanyak 3 kali; walaupun kelihatannya mendekati sempurna. Angka 666 diartikan sebagai angka Anti-Kristus, yang mengacu pada Kaisar Nero dan Kaisar Domitian yang diberi julukan sebagai 'Kaisar Nero yang hidup kembali' karena kekezamannya menyerupai Nero. Maka, angka 666 melambangkan juga untuk semua kaisar, penindas, atau siapapun yang mengambil peran sebagai Anti-Kristus sepanjang zaman.

Kedua, Dari analisis yang penyusun lakukan baik terhadap Kitab Wahyu 13 maupun Tata Pranata GKJW, ternyata penyusun menemukan kesinambungan antara keduanya, bahwa ketika berbicara mengenai tema eskatologis, maka hal yang dibicarakan adalah tentang pengharapan. Oleh karena itu dalam mengusulkan teologi eskatologi yang mungkin nantinya dapat dijadikan bahan pengajaran di jemaat GKJW, maka penyusun mengusulkan teologi pengharapan yang diusung oleh Moltmann. Dalam masa pengharapan tersebut, umat yang percaya kepada Kritus dituntut untuk aktif bertindak dalam mewujudkan kerajaan Allah di bumi ini. Kerajaan Allah berbicara soal pemerintahan Allah yang diwujudkan dalam dunia ini – hal ini merupakan teologi

©UKDW

yang dihidupi di GKJW melalui pembukaan tata pranata – sehingga sebagai pengikut Kristus tentunya bentuk ketidakadilan harus diperangi dan diubah menjadi lebih baik.

Ketiga, setelah melakukan penafsiran dan memberikan usulan tentang teologi eskatologi bagi GKJW, saat ini penyusun memberikan sumbangsih saran kepada GKJW berdasarkan penelitian yang dilakukan. (1), Dalam penerapan atau penghayatan GKJW telah mengatur kegiatan dalam pranata tentang Ekumene sehingga jemaat diharapkan dapat ikut serta dalam mewujudkan terciptanya kerajaan Allah. Namun sebelum mereka siap untuk turut serta perlu komunitas yang dapat dijadikan *sharing* pengalaman iman mereka, hal ini dapat dilakukan dengan pengajaran dengan pendekatan komunitas iman. Pendekatan komunitas iman adalah suatu pola pendidikan kristiani yang membantu komunitas-komunitas yang mempromosikan perkembangan manusia yang otentik dan membantu orang menentukan komunitas.[137] Pengajar berperan sebagai pemimpin komunitas yang memfasilitasi komunitas tersebut. Setiap apa yang terjadi dan semua hal yang dilakukan dalam komunitas itu menjadi hal utama dalam pembentukan pribadi-pribadi dalam komunitas. Kata "saling" adalah kata kunci dimana suatu kelompok itu bisa disebut sebagai komunitas. Rasa saling menghormati, mengenal, memperhatikan, mendukung dan saling mengingatkan. Mengapa penting menggunakan pendekatan ini, karena dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menggunakan metode "triple H" yaitu pelayanan atau (*use Hands*), refleksi (*use Head*), dan persekutuan (*use Heart*).[138] Tindakan refleksi dan persekutuan akan menghasilkan pelayanan. Melalui pengalaman pelayanan, kehidupan komunitas akan semakin diperbaharui dengan merefleksikan pelayanan tersebut dari segi motivasinya dan juga efek yang ditimbulkan dari pelayanan tersebut. Setelah melalui perfeleksian tersebut persekutuan menjadi jawaban kebutuhan manusia terhadap komunitas. Jadi bisa disimpulkan bahwa pengajaran tentang eskatologi tidak berhenti pada diri sendiri tetapi dihayati dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

(2), Pembahasan tentang eskatologi tidak melulu berkaitan dengan akhir zaman yang mengerikan melainkan sebuah pengharapan bagi orang percaya, sehingga tidak perlu ditakuti. Karena ketika berbicara mengenai eskatologi atau biasa dipahami dengan akhir zaman bukanlah adanya penghukuman melainkan pengharapan akan kehadiran Allah. Jadi ketika berbicara tentang eskatologi GKJW hendaknya tidak membahas tentang sesuatu yang menakutkan

[137] Jack L. Seymour, ed. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*.(Nashville : Abingdon Press, 1997), hal. 21ket
[138] Jack L. Seymour, h. 50-53

melainkan sesuatu yang menyenangkan, di mana umat merupakan bagian dari perwujudan kerajaan Allah di dunia ini. Sebagai seorang Kristen, saat ini kita pun juga mengalami masa yang sulit dan penuh tantangan, namun mengingat akan pengharapan Kristen yang berlandaskan pada Kristus yang bangkit itu hendaknya mendorong pengikut Kristus untuk berani membuat perubahan, mengubah dunia ke arah yang lebih baik. Transformasi dunia adalah tugas dari orang-orang yang memiliki pengharapan. Inilah misi yang diemban oleh para pengikut Kristus. Dengan kata lain, mereka tidak bisa menutup mata terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, kejahatan, penderitaan yang terjadi di dunia ini. Mereka harus berpartisipasi untuk mengubah menjadi lebih baik. Hal inilah yang menjadi tugas para pengikut, sebagaimana Ia melakukannya, maka saat ini tuga tersebut dilimpahkan kepada para pengikut-Nya. Apabila tugas ini dilakukan dengan baik, maka pengikut Kristus berhasil menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini. Oleh karena itu sebagai orang percaya kepada Kristus, seharusnya mewujudnyatakan pengharapan dalam bentuk yang konkrit, yaitu ikut berperan serta dalam melaksanakan kerajaan Allah di bumi. Dengan demikian, pengharapan Kristen bukan hanya ucapan tetapi dibuktikan melalui aksi yang nyata yang menghadirkan Kristus. Inilah pengharapan yang realistis, pengharapan yang menyentuh persoalan konkret para pengikut Kristus. GKJW dalam bagian tubuh Kistus yang Esa dipanggil untuk pergi dan melayani di dalam dunia, membangun dunia baru sambil menaruh harapan kepada Kristus. Seperti yang menjadi Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP 2017-2034) GKJW, yaitu mandiri dan menjadi berkat. Dalam kemandiriannya tersebut diharapkan GKJW tetap menyadari dirinya sebagai rekan kerja Tuhan dalam mewujudukan tanda-tanda hadirnya Kerajaan Allah bagi dunia. Demikianlah usulan pengajaran yang hendaknya nanti dilakukan di dalam Jemaat.

©UKDW

DAFTAR PUTAKA

Buku

Balch, John Stambaugh - David. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula.* Translated by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994.

Beale, Gregory K. *The Book of revelation: The New International Greek Testament Commentary.* Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

Blomberg, Craig L. *From Pentacost to Patmos: An Introduction To Acts Through Revelation.* USA: B&H Publshing Group, 2006.

Burrows, Millar. *An Outline of Biblical Theology* . Philadelphia: The Westminster Press, 1946.

Daley, Brian E. *The Hope of the Early Church.* England : Cambridge University Press, 1991.

Darmaputera, Eka. *Menyingkap Janji Tuhan: Pemahaman Kitab Wahyu tentang Iman dan Pengharapan di Tengah Penganiayaan dan Penderitaan.* Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012.

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan.* Yogyaarta: Kanisius, 2009.

Doyle, Robert C. *Eschatology and The Shape of Christian Belief.* Carlisle: Patrnoster Press, 1999.

Dunn, James d. G. *Unity and Diversity in The New Testament.* Philadelphia: The Westminster Press, 1990.

Duyverman, M. E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru.* Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.

Elliott, John. H. *What Is Social-Scientific Chriticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1993.

End, Thomas Van Den. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas.* Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2012.

Fiorenza, Elisabeth S. *The Book of Revelation: Justice and Judgment.* Philadelphia: Fortress, 1985.

Fohrer, Georg. *History of Israelite Religion.* London: S.P.C.K, 1972.

©UKDW

Frommel, Christop Barth - Marie Claire Barth -. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2015.

Groenen, C. *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru.* Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Hagelberg, Dave. *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani.* Yogyakarta: Andi Offset, 1997.

Harun, Martin. "Kitab Wahyu Sebagai Sastra Apokaliptik." In *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, edited by Y. M. Seto Marsunu. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.

Hayes, John H. *Pedoman Penafsiran Alkitab Cetakan IX.* Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013.

Heer, J. J. de. *Tafsir Alkitab: Wahyu Yohanes* . Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2003.

Horton, Michael S. *Covenant and Eschatology: The Divine Drama.* Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002.

Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya, dan Teologinya.* Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK. Gunung Mulia, 1992.

Karman, Yongki. "Beberapa Pendekatan Asal-Usul Apokaliptisme Perjanjian Lama." In *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, edited by Y. M. Seto Marsunu. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.

Koch, Klaus. *The Rediscovery of Apocalyptic.* London: SCM. Press, 1974.

Kraybill, J. Nelson. *Apocalypse and Allegiance: Worship, Politic, and Devotion in the Book of Revelation.* Grand Rapids: Brazos Press, 2010.

Kristiyanto, Eddy. *Gagasan yang Menjadi Peristiwa.* Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Ladd, G. E. *A Theology of The New Testament.* Cambridge: The Lutterwoth Press, 1991.

Marsunu, Y. M. Seto. "Sastra Apokaliptik." In *Apokaliptik: Kumpulan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, edited by Y. M. Seto Marsunu. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.

Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Krtis Terhadap Masalah-Masalahnya.* Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012.

©UKDW

Moltmann, Jurgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* . London: SCM. Press, 1967.

Morris, Canon Leon. *The Book of Revelation: An Introduction and Commentary* . Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1994.

Murphy, Frederick J. "Introduction to Apokalyptic Literature." In *The New Interpreter's Bible Vol. 7*. Nashville: Abingdon Press, 1996.

Robbins, Vernon K. *The Tapestry of Early Christian Discourse Rhetoric, Society and Ideology.* London: Routledge, 1996.

Russel, D. S. *Penyingkapan Illahi: Pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi.* Dialihbahasakan oleh Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993.

Schithals, Walter. *The Apocaliyptic Movement: Introduction and Interpretation.* Dialihbahasakan oleh John E. Steely. New York: Abingdon Press, 1975.

Seymour, Jack L. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning.* Nashville: Abingdon Press, 1997.

Sruckenburck, Loren T. "Revelation." In *Eerdmans Commentary on the Bible*, edited by James D. G. Dunn. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2003.

Stefanovic, Rangko. *Revelation of Jesus Christ.* Michigan : Andrews University Press, 2002.

Tridarmanto, Yusak. *Hermeneutika Perjanjian Baru.* Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Wenham, David. *Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity.* Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing company, 1995.

Wilson, William. *Old Testament World Studies.* Vol. II, in *The International Standart Bible Encyclopaedia*, edited by James Orr. Grand Rapid: Wm. B. Eerdmans Publishing , 1980.

Wiseman, D. J. "Some Historical Problems in the Book of Daniel." In *Notes on Some Problem in the Book of Daniel*, edited by D. J. Wiseman. London: The Tyndale Press, 1965.

Witherington III, Ben. *Revelation: The New Cambridge Bible Commentary.* USA: Cambridge University Press, 2003.

Majelis Agung. *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis* . Malang: Majelis Agung, 2012.

©UKDW

Internet

pesan dari BBM pada hari Senin, 18 Oktober 2016 pukul 09.00 WIB

http://www.mondexusa.com/ diakses Minggu, 11 Juni 2017

http://www.kompasiana.com/claudia_claire/mondex-pada-tubuh-manusia diakses Minggu, 11 Juni 2017

Sumber lain

Alkitab Terjemahan Baru. 2000. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Bible Work 9

Santoja, Jakub. "Analisis Sosioretorik Atas Kisah Para Rasul 4: 1- 31" dalam Gema Teologi. 2006. Vol. 30. No. 1.

©UKDW